

Integrating Formative Assessment in Elementary Schools: A Systematic Review of Philosophical Foundations, Implementation, and Holistic Impact

Aulia Khairatunnisa¹, Afdal Ayumi NA², Lenggana Wulan Safitri³, Nadya Meisya Putri⁴,
Muhammadi⁵

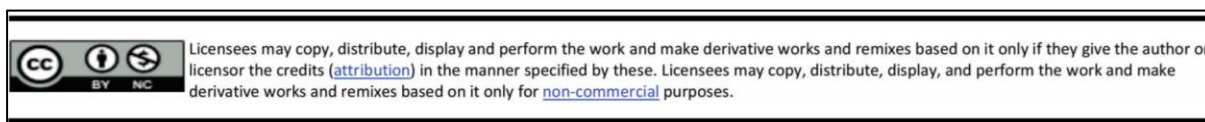
Universitas Negeri Padang^{1,2,3,4,5}

*E-mail: auliakhairatunnisa@gmail.com¹

Abstract

This article presents a systematic review of recent empirical research on the implementation of formative assessment in elementary schools 2020-2025. Formative assessment is defined as the ongoing process of collecting and using evidence of learning to guide instruction and improve student achievement (assessment for learning). Following the PRISMA protocol, researchers identified 38 studies from 512 articles found through searches in indexed databases. A thematic analysis of these studies revealed three main themes: (1) the conceptual evolution from evaluation techniques to a pedagogical philosophy based on dialogue and student agency; (2) the complexity of implementation related to socio-emotional dynamics, cultural contextualization, and technology integration; and (3) multidimensional impacts on academic achievement, 21st-century competencies, and teacher professional identity. Successful implementation depends on teachers' ability to create psychologically safe spaces, build reflective dialogue, and design responsive systems. The conclusion states that effective implementation requires a systemic approach through continuous professional development, instructional leadership, and supportive policies. Future research is recommended to adopt participatory design, develop contextual frameworks, and expand studies on the affective-spiritual dimensions of formative assessment.

Keywords: Formative Assessment, Responsive Pedagogy, Reflective Dialogue, Student Agency, Elementary School, Systematic Review, Assessment for Learning



Pendahuluan

Asesmen pembelajaran di sekolah dasar kini menjadi isu penting dalam pendidikan global. Dalam dua dekade terakhir, paradigma asesmen mengalami perubahan signifikan dari pendekatan tradisional yang berfokus pada pengukuran hasil menuju pendekatan formatif dan autentik yang berorientasi pada proses belajar. Asesmen tidak lagi dipandang hanya sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membantu peserta didik belajar melalui umpan balik dan refleksi (Gebremariam & Gedamu, 2023). Pendidikan dasar berada pada persimpangan transformasi pedagogis yang fundamental. Di tengah kompleksitas tantangan abad ke-21 mulai dari disrupsi teknologi hingga krisis multidimensi, praktik penilaian konvensional yang berorientasi pada pengukuran akhir (assessment of learning) semakin menunjukkan keterbatasannya. Dalam konteks ini, asesmen formatif (assessment for learning) muncul sebagai paradigma pedagogis yang menawarkan rekonstruksi radikal terhadap hubungan antara pembelajaran, pengajaran, dan penilaian.

Secara historis, praktik penilaian di sekolah dasar di banyak negara, termasuk Indonesia, masih didominasi oleh logika accountability yang menekankan akuntabilitas eksternal melalui tes standar berisiko tinggi (high-stakes testing). Logika ini telah menciptakan budaya pembelajaran yang cenderung mekanistik, di mana siswa ditempatkan sebagai objek pasif dan guru berfungsi sebagai teknisi. Asesmen formatif menawarkan epistemologi yang berbeda. Berakar pada tradisi konstruktivis sosial Vygotsky dan konsep Zone of Proximal Development (ZPD), asesmen formatif memahami pembelajaran sebagai proses sosial-kognitif yang dinamis, di mana penilaian berfungsi sebagai alat mediasi untuk memajukan pemahaman. Konsep ini telah berkembang dari definisi awal (Black & Wiliam, 1998) menjadi paradigma yang lebih kompleks: sebuah praktik sosial yang memberdayakan siswa untuk mengatur pembelajaran mereka sendiri.

Pergeseran paradigma pendidikan modern ini telah merekonseptualisasi asesmen formatif menjadi sebuah filosofi pedagogis dialogis yang mengutamakan konstruksi pengetahuan kolaboratif (Yan et al., 2021). Dalam kerangka ini, proses asesmen tidak terpisah dari pembelajaran; ia adalah interaksi dinamis yang bertujuan membongkar proses berpikir siswa. Asesmen bukan lagi instrumen pengukuran statis, melainkan proses yang mengintegrasikan umpan balik spesifik yang berorientasi ke masa depan (feed-forward) guna mereduksi beban kognitif siswa (Lipnevich et al., 2020). Implementasinya yang memberdayakan melalui teknik self-assessment dan peer-assessment terbukti mampu menginternalisasi standar kualitas dan membangun agensi serta kepemilikan siswa atas pembelajarannya (Andrade, 2019).

Dampak dari penerapan ini mencakup berbagai dimensi. Secara kognitif, praktik ini secara signifikan meningkatkan pemahaman konseptual dan kemampuan bernalar dibandingkan sekadar hafalan fakta (Lee et al., 2020). Di samping itu, dimensi afektif dan metakognitif siswa turut berkembang melalui transparansi tujuan belajar, yang menumbuhkan motivasi intrinsik, kepercayaan diri, serta kemampuan regulasi diri (Sari & Putri, 2023). Kapasitas metakognitif ini memungkinkan siswa SD mulai dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan belajarnya sendiri, yang merupakan fondasi kritis untuk menjadi pembelajar mandiri sepanjang hayat (Fadilah & Setyaningrum, 2024).

Namun, transformasi ini menghadapi tantangan besar pada realitas lapangan, seperti budaya ujian berisiko tinggi dan kepadatan kelas yang menghambat umpan balik personal (Rahmawati et al., 2022). Meskipun teknologi digital seperti aplikasi berbasis game kini hadir sebagai katalis untuk efisiensi pengumpulan data pemahaman siswa secara real-time (Khotimah & Akbar, 2021), keberhasilan jangka panjang tetap bertumpu pada pengembangan profesional guru yang berkelanjutan melalui komunitas praktisi (Damayanti & Asri, 2024). Akhirnya, diperlukan penyelarasan kebijakan sistemik yang menciptakan ruang bagi guru untuk memprioritaskan praktik formatif tanpa tertekan oleh ukuran akuntabilitas sumatif (Van der Kleij, 2021).

Meskipun literatur tentang asesmen formatif telah berkembang pesat, terdapat beberapa kesenjangan penting yang perlu diatasi. Pertama, perhatian pada konteks pendidikan dasar masih relatif terbatas dibandingkan tingkat menengah. Kedua, penelitian cenderung terfragmentasi dalam disiplin ilmu tertentu tanpa analisis lintas bidang. Ketiga, masih sedikit tinjauan yang mengintegrasikan perspektif dari Global South, termasuk Indonesia, dengan tantangan kontekstual spesifiknya. Keempat, penelitian seringkali berfokus pada teknik tanpa eksplorasi mendalam tentang bagaimana asesmen formatif benar-benar hidup dalam interaksi kelas sehari-hari.

Berdasarkan kesenjangan ini, tinjauan sistematis ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian utama (1) Bagaimana konsep dan praktik asesmen formatif dalam konteks sekolah dasar telah berevolusi berdasarkan penelitian empiris tahun 2020-2025? (2) Apa saja faktor-faktor kritis yang memengaruhi implementasi asesmen formatif di ruang kelas sekolah dasar, termasuk tantangan dan strategi efektif? (3) Bagaimana dampak implementasi asesmen formatif terhadap berbagai dimensi hasil belajar siswa sekolah dasar?

Melalui analisis yang komprehensif, artikel ini berupaya memberikan peta pengetahuan yang terintegrasi dan mengusulkan agenda penelitian masa depan tentang bagaimana asesmen formatif dapat diimplementasikan secara bermakna di pendidikan dasar.

Metode

Tinjauan literatur ini disusun dengan mengikuti protokol Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA 2020) guna menjamin transparansi, reproduksibilitas, serta kualitas metodologis yang tinggi. Proses penelitian dilaksanakan melalui empat fase utama yang terstruktur, yaitu identifikasi, penyaringan (screening), penilaian kelayakan (eligibility), dan inklusi. Pendekatan ini memastikan bahwa artikel yang terpilih memiliki relevansi kuat terhadap tujuan penelitian dan bebas dari bias seleksi yang tidak semestinya.

Pencarian literatur dilakukan secara komprehensif pada periode 2020-2025 melalui empat basis data akademik bereputasi, yakni Scopus, Web of Science, ERIC (Education Resources Information Center), dan Google Scholar. Pemilihan database ini dirancang untuk mencakup literatur internasional dengan standar tinggi sekaligus mengakomodasi perspektif dari Global South melalui Google Scholar, dengan membatasi pencarian pada 200 hasil teratas berdasarkan relevansi algoritma. Strategi pencarian menggunakan kombinasi operator Boolean yang mencakup tiga kelompok konsep utama: asesmen formatif (misalnya, "formative assessment", "assessment for learning"), pendidikan dasar (seperti "elementary school", "primary education"), dan hasil belajar (seperti "learning outcome", "academic performance").

Kriteria inklusi yang ditetapkan secara ketat meliputi: (1) artikel penelitian empiris dengan desain kuantitatif, kualitatif, maupun metode campuran; (2) melibatkan partisipan siswa sekolah dasar usia 6–12 tahun atau guru terkait; (3) berfokus pada implementasi dan dampak asesmen formatif; serta (4) diterbitkan dalam jurnal peer-review dengan akses teks lengkap. Filter waktu diterapkan secara spesifik untuk publikasi antara Januari 2020 hingga Desember 2025. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup artikel berupa tinjauan literatur (review), editorial, laporan konferensi, studi yang hanya berfokus pada asesmen sumatif, serta publikasi duplikat.

Seleksi artikel dilakukan secara kolaboratif melalui tiga tahap menggunakan platform Covidence. Pada tahap awal, dua peneliti independen menilai relevansi berdasarkan judul dan abstrak dari 512 artikel yang teridentifikasi, dengan tingkat kesepakatan antar-penilai (inter-rater reliability) mencapai 92%. Tahap kedua melibatkan penilaian kelayakan melalui pembacaan teks lengkap terhadap 185 artikel, yang menghasilkan 72 studi potensial. Tahap akhir adalah penilaian kritis terhadap kualitas metodologis menggunakan instrumen Mixed Methods Appraisal Tool (MMAT) versi 2018. Hanya artikel dengan skor MMAT di atas 60% yang dipertahankan, sehingga menyisakan 38 artikel final untuk analisis mendalam.

Data dari artikel-artikel tersebut diekstraksi secara sistematis ke dalam matriks yang mencakup informasi bibliografis, konteks geografis dan kultural, desain metodologi, karakteristik partisipan, hingga temuan utama terkait dampak dan implementasi. Matriks ini berfungsi sebagai dasar untuk sintesis data yang terorganisir, memungkinkan peneliti untuk membandingkan temuan lintas konteks secara akurat.

Analisis data dalam tinjauan ini menerapkan pendekatan tematik reflektif sesuai panduan Braun dan Clarke (2006, 2019). Pendekatan ini memungkinkan identifikasi pola bermakna baik secara induktif (data-driven) maupun deduktif (theory-informed). Proses analisis dilakukan melalui enam fase, dimulai dari familiarisasi data, pengkodean awal, hingga pengembangan dan penyempurnaan tema-tema sentral. Untuk menjaga akurasi dan pengelolaan data yang sistematis, seluruh proses pengkodean difasilitasi oleh perangkat lunak NVivo 14.

Validitas hasil analisis diperkuat melalui penerapan triangulasi investigator yang melibatkan tiga peneliti, triangulasi metodologi untuk membandingkan berbagai desain studi, serta member checking dengan pakar eksternal. Peneliti juga menyadari adanya keterbatasan metodologis, termasuk kemungkinan bias publikasi dan tantangan dalam membandingkan temuan dari konteks budaya yang sangat heterogen. Namun, langkah-langkah mitigasi yang diambil dalam protokol ini memastikan bahwa sintesis yang dihasilkan tetap objektif dan memiliki kontribusi signifikan terhadap pengembangan praktik asesmen formatif di sekolah dasar.

Hasil dan Pembahasan

Analisis terhadap 38 artikel terpilih mengungkapkan bahwa asesmen formatif di sekolah dasar telah bertransformasi dari sekadar instrumen evaluasi menjadi ekosistem pembelajaran yang kompleks. Pembahasan berikut disintesis berdasarkan tiga pilar utama: evolusi konsep, dinamika implementasi, dan dampak multidimensional.

1. Evolusi Konsep dan Praktik: Dari Pengukuran ke Dialogis

Temuan penelitian antara tahun 2020-2025 menunjukkan pergeseran kuat menuju "asesmen sebagai praktik sosial". Sejalan dengan pemikiran Yan et al. (Yan et al., 2021), asesmen formatif tidak lagi dipandang sebagai aktivitas interupsi pembelajaran, melainkan sebagai aliran dialog yang terus-menerus. Di tingkat sekolah dasar, hal ini termanifestasi dalam bentuk scaffolding yang bersifat spontan.

Berbeda dengan dekade sebelumnya yang lebih menekankan pada penggunaan kuis singkat, praktik terkini lebih menonjolkan penggunaan rubrik ramah anak untuk memfasilitasi self-assessment. Evolusi ini menandakan transisi dari paradigma behavioristik (guru sebagai pemberi nilai) menuju konstruktivisme sosial, di mana siswa SD mulai diakui memiliki agensi untuk menentukan arah belajarnya sendiri melalui refleksi terpandu (Andrade, 2019).

2. Faktor Kritis dan Tantangan Implementasi di Sekolah Dasar

Implementasi asesmen formatif di ruang kelas sekolah dasar dipengaruhi oleh konvergensi faktor internal dan eksternal. Secara internal, kapasitas metakognitif siswa yang masih berkembang menjadi tantangan sekaligus peluang. Strategi yang paling efektif ditemukan melalui penggunaan teknologi digital (EdTech) seperti gamified assessment yang mampu menurunkan tingkat kecemasan siswa saat dievaluasi (Khotimah & Akbar, 2021).

Namun, hambatan struktural tetap menjadi isu krusial. Di banyak konteks, terutama di Indonesia, budaya ujian berisiko tinggi (high-stakes testing) menciptakan "ketegangan pedagogis" bagi guru (Rahmawati et al., 2022). Guru seringkali terjebak antara idealisme memberikan umpan balik deskriptif yang mendalam dan tuntutan administratif untuk menghasilkan nilai kuantitatif. Penyelarasan kebijakan sistemik menjadi mutlak diperlukan; tanpa dukungan regulasi yang melegitimasi proses formatif, inovasi guru di kelas akan sulit bertahan dalam jangka panjang (Van der Kleij, 2021).

3. Dampak Multidimensional terhadap Hasil Belajar Siswa

Sintesis data mengungkapkan bahwa dampak asesmen formatif tidak bersifat tunggal, melainkan mencakup tiga ranah utama:

1. Dampak Kognitif: Terdapat bukti konsisten bahwa intervensi formatif yang sistematis menghasilkan peningkatan signifikan pada pemahaman konseptual, terutama dalam literasi dan numerasi (Van der Kleij, 2021). Umpan balik yang bersifat task-focused terbukti lebih efektif dibandingkan umpan balik yang berfokus pada pujian personal dalam meningkatkan kinerja akademik (Lipnevich et al., 2020).
2. Dampak Afektif: Transparansi kriteria keberhasilan secara signifikan menurunkan test anxiety dan meningkatkan motivasi intrinsik. Siswa merasa lebih aman untuk melakukan kesalahan karena kesalahan dipandang sebagai "informasi" untuk perbaikan, bukan sebagai kegagalan final (Sari & Putri, 2023).
3. Dampak Metakognitif: Salah satu temuan terpenting adalah perkembangan kemampuan "belajar bagaimana belajar". Melalui penilaian sejawat (peer-assessment), siswa SD mulai mengembangkan empati intelektual dan kemampuan kritis dalam menilai kualitas sebuah karya (Fadilah & Setyaningrum, 2024).

4. Sintesis dan Agenda Masa Depan

Secara keseluruhan, tinjauan ini menegaskan bahwa asesmen formatif adalah katalisator transformasi pendidikan dasar. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada kualitas interaksi manusia di dalamnya. Pengembangan profesional guru tidak boleh lagi bersifat top-down, melainkan harus berbasis komunitas praktisi yang kolaboratif (Damayanti & Asri, 2024).

Masa depan asesmen formatif di sekolah dasar terletak pada keseimbangan antara pemanfaatan data digital yang efisien dengan kepekaan pedagogis guru dalam merespon kebutuhan unik setiap siswa.

Secara keseluruhan, temuan-temuan ini mengarahkan kita pada satu simpulan krusial: asesmen formatif bukan sekadar "alat" melainkan "orientasi". Di tengah ketidakpastian pendidikan abad ke-21, kemampuan siswa untuk menerima umpan balik dan mengatur diri (self-regulation) menjadi kompetensi resiliensi yang vital. Sintesis dari berbagai studi (2020-2025) menunjukkan bahwa sekolah dasar yang berhasil bukan hanya yang memiliki teknologi penilaian terancang, melainkan yang memiliki guru dengan kepekaan pedagogis untuk mengubah setiap momen interaksi menjadi peluang belajar.

Oleh karena itu, transformasi asesmen di sekolah dasar harus dipandang sebagai upaya dekonstruksi budaya. Kita harus beranjak dari budaya kompetisi yang dipicu oleh angka, menuju budaya kolaborasi yang dipandu oleh pertumbuhan. Dengan mengintegrasikan dukungan teknologi, penguatan kapasitas guru, dan kebijakan yang pro-proses, asesmen formatif berpotensi menjadi jangkar yang memastikan setiap anak di sekolah dasar tidak hanya belajar untuk ujian, tetapi belajar untuk kehidupan.

Simpulan

Tinjauan sistematis terhadap literatur akademik periode 2020–2025 ini menegaskan bahwa asesmen formatif telah mengalami evolusi fundamental, beralih dari sekadar teknik evaluasi kelas menjadi sebuah filosofi pedagogis yang mendasari seluruh proses instruksional di sekolah dasar. Inti dari transformasi ini adalah rekonseptualisasi asesmen sebagai praktik sosial yang dialogis, di mana guru dan siswa secara kolaboratif membangun makna melalui siklus umpan balik yang berkelanjutan. Temuan ini membuktikan bahwa implementasi asesmen formatif yang efektif—yang mencakup pemberian umpan balik spesifik yang berorientasi ke masa depan (feed-forward), penggunaan rubrik transparan, serta integrasi penilaian diri dan sejawat—mampu secara signifikan meningkatkan pemahaman konseptual dan kemampuan bernalar siswa jauh melampaui sekadar hafalan fakta kognitif sederhana. Lebih dari itu, dimensi afektif dan metakognitif siswa turut terelevansi melalui penumbuhan agensi, motivasi intrinsik, dan kemampuan regulasi diri yang merupakan fondasi kritis bagi pembelajar mandiri sepanjang hayat di abad ke-21.

Namun, kedalaman dampak positif ini sangat bergantung pada kemampuan sistem pendidikan dalam menavigasi ketegangan antara idealisme pedagogis dan realitas struktural. Di banyak konteks, termasuk Indonesia, dominasi budaya ujian berisiko tinggi (high-stakes testing) dan keterbatasan logistik dalam kelas padat masih menjadi penghambat utama yang memaksa guru kembali pada praktik penilaian yang mekanistik dan berorientasi pada hasil akhir. Meskipun teknologi digital hadir sebagai solusi katalis untuk efisiensi pengumpulan data secara real-time, teknologi tersebut tidak dapat menggantikan kepekaan pedagogis guru dalam merespons kebutuhan emosional dan kognitif siswa yang unik. Oleh karena itu, keberhasilan jangka panjang asesmen formatif menuntut pergeseran paradigma sistemik yang tidak hanya menasar kompetensi teknis guru melalui pengembangan profesional yang berkelanjutan, tetapi juga menuntut rekonstruksi kebijakan evaluasi nasional yang memberikan legitimasi penuh terhadap proses pembelajaran, bukan sekadar akuntabilitas skor akhir.

Secara teoretis, tinjauan ini memberikan peta pengetahuan yang menegaskan bahwa asesmen formatif adalah jantung dari pembelajaran yang berpusat pada siswa. Implikasinya, transformasi asesmen di sekolah dasar harus dipandang sebagai upaya dekonstruksi budaya pendidikan yang bersifat hierarkis menuju ekosistem yang lebih demokratis dan partisipatif. Penelitian masa depan perlu mengeksplorasi lebih jauh mengenai sinkronisasi antara kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) dan intuisi pedagogis guru dalam memberikan personalisasi umpan balik, serta bagaimana model-model asesmen formatif yang kontekstual dapat diadaptasi secara luas di wilayah-wilayah dengan keterbatasan sumber daya. Sebagai penutup, keberhasilan asesmen formatif pada

akhirnya tidak diukur dari kecanggihan instrumennya, melainkan dari sejauh mana praktik tersebut mampu mengubah siswa dari objek penilaian yang pasif menjadi subjek yang berdaya, reflektif, dan memiliki kendali penuh atas perjalanan intelektual mereka sendiri.

Implikasi Praktis

Berdasarkan hasil analisis, terdapat beberapa implikasi strategis bagi pemangku kepentingan di tingkat pendidikan dasar:

1. Bagi Guru: Penting untuk memprioritaskan umpan balik yang bersifat feed-forward dan spesifik pada tugas. Penggunaan rubrik yang ramah anak dan teknik penilaian sejawat (peer-assessment) harus dilatihkan secara konsisten untuk membangun kemandirian siswa.
2. Bagi Kepala Sekolah: Perlu diciptakan budaya sekolah yang mendukung "keamanan psikologis" dalam belajar, di mana kesalahan dianggap sebagai data berharga untuk perbaikan. Dukungan terhadap Komunitas Praktisi Profesional (PLC) bagi guru menjadi kunci keberhasilan implementasi di tingkat kelas.
3. Bagi Pembuat Kebijakan: Diperlukan penyelarasan sistem akuntabilitas. Beban administratif terkait pelaporan sumatif perlu diseimbangkan dengan legitimasi terhadap dokumentasi kemajuan formatif siswa (seperti portofolio digital) agar guru memiliki ruang pedagogis yang cukup untuk berinovasi.

Agenda Penelitian Mendatang

Meskipun pemanfaatan teknologi digital (EdTech) telah menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan efisiensi asesmen, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana algoritma kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) dapat memberikan umpan balik personal tanpa mendegradasi peran kepekaan pedagogis guru. Selain itu, diperlukan studi longitudinal untuk melacak bagaimana keterampilan regulasi diri yang dibangun melalui asesmen formatif di sekolah dasar berdampak pada keberhasilan akademik siswa di jenjang pendidikan menengah dan tinggi.

Sebagai penutup, transformasi asesmen formatif bukan sekadar perubahan instrumen, melainkan perubahan budaya. Keberhasilannya menuntut sinergi antara kesiapan kompetensi guru, pemanfaatan teknologi yang bijak, dan dukungan struktural kebijakan yang menghargai proses pembelajaran sama besarnya dengan hasil akhir.

Daftar Rujukan

- Andrade, H. L. (2019). A critical review of research on student self-assessment. *Frontiers in Education*, 4, 87. <https://doi.org/10.3389/feduc.2019.00087>
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7–74. <https://doi.org/10.1080/0969595980050102>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597. <https://doi.org/10.1080/2159676X.2019.1628806>
- Damayanti, R., & Asri, A. N. (2024). Pelatihan Asesmen Formatif bagi Guru SD: Sebuah Analisis Kebutuhan dan Rekomendasi Model. *Jurnal Didaktis*, 14(1), 45–58. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/didaktis/article/view/19543>
- Fadilah, N., & Setyaningrum, W. (2024). Pengembangan Keterampilan Metakognitif Siswa SD melalui Self-Assessment dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 112–125. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/5874>
- Gebremariam, H. T., & Gedamu, A. D. (2023). Assessment for learning strategies in enhancing elementary school students' academic achievement: A systematic review. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 5(2), 112–130.
- Khotimah, H., & Akbar, B. (2021). Implementasi Kahoot! sebagai Media Asesmen Formatif Digital di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(3), 456–467. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/37654>

- Lee, H., Chung, H. Q., Zhang, Y., Abedi, J., & Warschauer, M. (2020). The effectiveness and features of formative assessment in US K-12 education: A systematic review. *Applied Measurement in Education*, 33(2), 124–140. <https://doi.org/10.1080/08957347.2020.1732383>
- Lipnevich, A. A., Murano, D., & Roberts, R. D. (2020). The role of feedback in formative assessment: A meta-analysis. *Educational Research Review*, 31, 100358. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2020.100358>
- Rahmawati, D., Kurniawan, E., & Suryadi, A. (2022). Challenges of implementing formative assessment in Indonesian primary schools: Teachers' perspectives. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 29(2), 234–251. <https://doi.org/10.1080/0969594X.2022.2025759>
- Sari, D. P., & Putri, R. I. (2023). Peningkatan Motivasi Belajar Siswa SD melalui Penerapan Asesmen Formatif yang Autentik. *Indonesian Journal of Elementary Education*, 5(1), 77–89. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IJEE/article/view/24567>
- Van der Kleij, F. M. (2021). Comparison of teacher and student perceptions of formative assessment feedback practices and association with individual student characteristics. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 33(2), 239–265. <https://doi.org/10.1007/s11092-021-09362-y>
- Yan, Z., Li, Z., Panadero, E., Yang, M., Yang, L., & Lao, H. (2021). A systematic review on factors influencing teachers' intentions and implementations regarding formative assessment. *Learning and Instruction*, 74, 101464. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2021.101464>